

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tak lama lagi Indonesia akan menghadapi ASEAN *Economic Community* (AEC) pada tahun 2015 sebagai konsekuensi kesepakatan bersama pencapaian ASEAN *Community* yang telah dilakukan para pemimpin negara ASEAN dimana Pemberlakuan AEC di kawasan ASEAN tidak terkecuali di Indonesia akan menyebabkan arus barang keluar dan masuk menjadi lebih bebas, aliran tenaga kerja dari dan keluar negeri lebih mudah, serta semakin meningkatnya arus investasi dari maupun keluar negeri. Tantangan dari implementasi AEC adalah tidak adanya proteksi atas keluar masuknya barang, persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, tuntutan investor asing dan domestic yang semakin tinggi serta bervariasinya preferensi konsumen. Namun di saat yang bersamaan, AES member peluang untuk mendorong arus investasi ke dalam negeri yang kelak akan menciptakan *multiplier effect*, kemudahan dalam melakukan kerja sama, ekonomi dan kemitraan, akselerasi perpindahan arus kas modal dan tenaga kerja serta meningkatnya transfer teknologi (Majalah Tempo, 2014).

Indonesia merupakan negara tujuan investor ASEAN. Proporsi investasi negara ASEAN di Indonesia mencapai 43% atau hampir 3 kali lebih tinggi dari rata-rata proporsi investasi negara-negara ASEAN di ASEAN yang hanya sebesar 15% (www.setneg.go.id). Hal ini dapat menjadi peluang bagi perusahaan untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi sehingga dapat mempengaruhi

penyedia modal dan pemegang saham lainnya dalam membuat keputusan dalam berinvestasi, kredit, maupun keputusan alokasi sumber daya lainnya yang berpotensi secara keseluruhan meningkatkan efisiensi pasar.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Namun pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menurut teori keagenan berpotensi mengakibatkan konflik antara pihak-pihak yang terkait yaitu agen dan prinsipal. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Perilaku manajemen ini tentu saja dapat memengaruhi kualitas dari laporan keuangan yang saling bertentangan (Widyantari, 2011).

Oleh karena itu, diperlukan peran auditor independen untuk memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Dengan demikian, diharapkan penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dapat membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang lebih tepat berdasarkan informasi yang telah diaudit oleh pihak independen (Solikah, 2007).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 (PSA No. 02) mengatur mengenai tanggung jawab dan fungsi auditor independen berkaitan dengan audit atas laporan keuangan perusahaan. Dalam paragraf 01 diatur bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi

keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Dalam Standar Auditing (SA) seksi 341 menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001). *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 59 juga menyatakan bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (*Auditing Standard Boards*, 1988).

Ada dua penyebab munculnya opini audit *going concern*. Pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007). Kedua, prosedur penentuan status *going concern* yang tidak terstruktur (Joanna, 1994 dalam Adityaningrum, 2012). Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah, karena hampir tidak ada suatu panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe

opini *going concern* yang harus dipilih (LaSalle dan Anandarajan, 1996 dalam Abdul dan Baldrice, 2010)

Kajian atas opini *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kualitas audit maupun kondisi internal perusahaan seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan analisis rasio seperti profitabilitas dan likuiditas. Kualitas audit sering dikaitkan dengan reputasi KAP. Craswell *et al* (1995) menyatakan bahwa klien mempresepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas audit yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

Mutchler (1984) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yg lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang baik dan mampu menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri dapat diukur melalui rasio profitabilitas (Sartono, 2001). Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk

melanjutkan usahanya dan dapat memperkecil kemungkinan penerimaan opini *going concern* (Widyantari, 2011).

Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat adalah tingkat likuiditasnya dahulu. Ini dikarenakan tingkat likuiditas mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild, dkk. 2005). Hubungan likuiditas dengan opini audit adalah makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern* (Arma, 2008).

Beberapa peneliti telah menganalisis faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* di antaranya Abdul dan Baldric (2012), Januarti (2009), dan Widyantari (2011), namun hasil yang ditunjukkan bervariasi dan tidak konsisten. Penelitian oleh Januarti (2009) memberikan hasil bahwa kualitas audit, variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian oleh Widyantari (2011) menunjukkan bahwa kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas dan arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Abdul dan Baldric (2012) menunjukkan bahwa baik kondisi keuangan perusahaan maupun ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini

audit *going concern*. Namun pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian kembali mengenai mengenai faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* yaitu kualitas audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, likuidasi, dan profitabilitas. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman dan Baldric Siregar (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Abdul dan Baldric (2012) adalah terdapat pada variabel penelitiannya. Variabel dependen pada penelitian Abdul dan Baldric (2012) adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kualitas audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian Abdul dan Baldric (2012) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kualitas audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap audit *going*

concern perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012?

- 2) Apakah kualitas audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan bukti mengenai pengaruh secara parsial kualitas audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012?
- 2) Memberikan bukti mengenai pengaruh secara simultan kualitas audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut ini.

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian pasar modal mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya bidang pengauditan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi konfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai opini audit *going concern* yang masih belum konsisten.

2. Kegunaan praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.
- b) Bagi praktisi kantor akuntan publik terutama bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan penilaian mengenai keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.
- c) Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan untuk investasi.